

**INTERFERENSI DIALEK LOKAL SORONG DALAM BAHASA INDONESIA
LISAN FORMAL DI SMA MUHAMMADYAH AL-AMIN**

Riyadi Romain¹, Hari Windu Asrini², Ekarini Saraswati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang,
yadi97861@gmail.com¹, hariwindu@umm.ac.id², ekarini@umm.ac.id³

ABSTRACT

Indonesia is a unitary country that has a diversity of ethnicities, races, religions, and languages, with Indonesian as the national language and a unifying tool. In its development, the use of Indonesian language often experiences code mixing and language interference, especially in the Papua region such as Sorong City which has high linguistic complexity. From a linguistic point of view, this region shows a variety of typologies and language clusters, so this study focuses on the interference of the local dialect of Sorong on the use of oral formal Indonesian in students of Muhammadiyah Al-Amin High School. The research aims to analyze and identify these forms of interference. The research uses a qualitative approach with a descriptive method to describe the linguistic phenomena that occur. Data was collected through field observations, recordings, field notes, and interviews with subject teachers. The focus of the study is the use of a mixture of regional language and Indonesian vocabulary that appear simultaneously in student communication. The results of the study show that there is a phenomenon of language mixing with the discovery of fifty-five regional vocabulary used in Indonesian conversations. This interference gives rise to linguistic variations in phonology, morphology, lexical, syntactic, and semantic aspects as students interact in class. These findings show the importance of developing a language curriculum that emphasizes a balance between mastery of regional languages and Indonesian through an educational approach.

Keywords: *Language Interference, Regional Dialects, Indonesian Languages*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keberagaman suku, ras, agama, dan bahasa, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Indonesia sering mengalami campur kode dan interferensi bahasa, terutama di wilayah Papua seperti Kota Sorong yang memiliki kompleksitas linguistik tinggi. Dari sudut pandang kebahasaan, wilayah ini menunjukkan variasi tipologi dan rumpun bahasa, sehingga penelitian ini berfokus pada interferensi dialek lokal Sorong terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal lisan pada siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin. Penelitian bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk

interferensi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, rekaman, catatan lapangan, serta wawancara dengan guru mata pelajaran. Fokus kajian adalah penggunaan campuran kosakata bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang muncul secara bersamaan dalam komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena pencampuran bahasa dengan ditemukannya lima puluh lima kosakata daerah yang digunakan dalam percakapan berbahasa Indonesia. Interferensi tersebut memunculkan variasi kebahasaan pada aspek fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik saat siswa berinteraksi di kelas. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyusunan kurikulum bahasa yang menekankan keseimbangan antara penguasaan bahasa daerah dan bahasa

Kata kunci: Interferensi Bahasa, Dialek Daerah, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki keberagaman suku, ras, dan agama yang tercermin dalam keragaman bahasanya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional berdasarkan UUD 1945 (Pasal 36) dan diakui sebagai bahasa resmi oleh UNESCO (Riyanto 2023). Dalam kedudukannya sebagai bahasa kenegaraan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia mengalami pencampuran beragam dialek, kode bahasa, dan alih kode bahasa. Fenomena ini dikenal sebagai interferensi bahasa, yaitu kekeliruan atau kesalahan yang

terjadi akibat pengaruh dialek bahasa pertama terhadap bahasa kedua (Hartman dan Stork dalam Alwasilah, sebagaimana dikutip dalam (Mandia I Nyoman 2014). Interferensi tidak hanya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat menyebabkan ketersinggungan antarbahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan di seluruh lembaga pendidikan Indonesia, meskipun setiap daerah memiliki aksent dan dialek regional yang berbeda-beda. Variasi bahasa muncul karena perbedaan wilayah, tempat, atau daerah dengan dialek regionalnya masing-masing (Wardhaugh dalam Rina Dewi Anggana). Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa Kemendikbud RI tahun 2017, Indonesia tercatat memiliki 733 atau lebih bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi. Seiring berkembangnya hubungan sosial antarmasyarakat, kebutuhan untuk menguasai lebih dari satu bahasa menjadi semakin mendesak. Masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kota Sorong, dituntut untuk menguasai dialek daerah tempat mereka tinggal tanpa meninggalkan penguasaan bahasa ibu mereka (Firmansyah 2021a)). Kondisi ini mendorong terjadinya perkembangan dan perubahan unsur bahasa yang semakin kompleks.

Kompleksitas kebahasaan di Papua, khususnya di Kota Sorong, perlu dipahami dari berbagai dimensi. Secara linguistik, bahasa-bahasa di Papua memiliki tipologi dan rumpun bahasa yang unik dan berbeda dari bahasa lain di Indonesia (Sawaki dalam Kasenda, 2024). Secara sosial, keragaman bahasa berkaitan erat dengan identitas kesukuan dan teritorial yang membentuk mozaik budaya yang kompleks. Secara politis, keberagaman bahasa memiliki implikasi signifikan terhadap implementasi kebijakan publik dan

pembangunan nasional. Menurut Warami (dalam Kasenda, 2024), politik bahasa di Papua berkaitan erat dengan implementasi otonomi khusus dan upaya pembangunan nasionalisme. Dalam konteks pendidikan, keberagaman bahasa menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal akses dan kualitas pendidikan bahasa Indonesia di berbagai wilayah (Kasenda 2024).

Dialek Sorong merupakan varian bahasa Melayu Papua yang memiliki perbedaan khas dalam aspek bunyi, kosakata, dan struktur kalimat dibandingkan bahasa Indonesia standar. Percampuran bahasa ini kerap muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sorong, misalnya perubahan bunyi dari /f/ menjadi /p/ (seperti penyebutan "piring" alih-alih "firing"), atau penggunaan kata-kata khas seperti "ko", "sa", dan "tra" (Junior, Sudrajat, dan Kamaluddin 2020). Kondisi ini diperkuat oleh kebiasaan penggunaan dialek setempat dalam lingkungan keluarga dan pergaulan, serta minimnya pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah. Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena campur

kode, yakni ketika individu mencampurkan unsur bahasa yang berbeda dalam satu tuturan, merupakan hal yang wajar terjadi dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk (Utami 2019). Namun demikian, keberadaan campur kode berpotensi menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dalam situasi formal.

Campur kode berkaitan erat dengan interferensi bahasa. Interferensi merupakan konsekuensi alami dari penguasaan lebih dari satu bahasa, di mana kaidah bahasa ibu (B1) tanpa disadari terbawa ke dalam bahasa target (B2) (Dwi Susilowati 2017). Penyimpangan kaidah bahasa yang muncul mencakup berbagai tataran, mulai dari bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), susunan kalimat (sintaksis), kosakata (leksikal), hingga makna (semantik). Hal ini juga dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, di mana bahasa daerah kerap memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia secara lisan, sehingga menimbulkan pola kalimat atau kosakata yang menyimpang dari standar bahasa baku. Chaer (Utami 2019) memandang interferensi

sebagai kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa, sementara Mackey Mu'in (Ali, Anggian, Nurcahyaningtias 2024) melihatnya sebagai konsekuensi alami dari penguasaan dua bahasa. Proses ini dapat menguntungkan atau merugikan, bergantung pada konteks penggunaannya.

Berdasarkan realitas kebahasaan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk interferensi dialek lokal Sorong ke dalam bahasa Indonesia lisan formal di SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Penelitian ini mengkaji interferensi pada lima tataran utama, yaitu fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi, terjadi pergantian fonem seperti /i/ menjadi /e/ dan pelepasan bunyi tertentu. Pada tataran morfologi, terdapat distorsi afiksasi dan duplikasi non-standar. Pada tataran leksikal, terjadi penyisipan kosakata dialek Sorong ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada tataran sintaksis, ditemukan inversi urutan kata dan deviasi preposisional, sedangkan pada tataran semantik terjadi transfer makna akibat kontak

bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah yang multibahasa, sekaligus memperkaya khazanah penelitian sosiolinguistik di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman tuturan, pencatatan lapangan, serta wawancara dengan guru siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional guna mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi yang muncul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menemukan sebanyak 55 tuturan yang mengandung fenomena interferensi dialek lokal Sorong ke dalam bahasa Indonesia lisan formal di lingkungan kelas XI SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Data dikumpulkan

melalui observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan tersebut mencakup lima tataran linguistik, yakni fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik. Kehadiran interferensi dalam percakapan sehari-hari siswa bukan merupakan fenomena acak, melainkan mencerminkan sistem kebahasaan yang hidup dan konsisten dalam komunitas penutur masyarakat Sorong. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dwi Susilowati 2017) bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi akibat kontak bahasa secara intensif dalam kehidupan sosial penutur.

Dari keseluruhan data yang terdokumentasi, interferensi fonologis menjadi jenis yang paling dominan dengan 27 kasus (49,1%), diikuti oleh interferensi leksikal sebanyak 17 kasus (30,9%), interferensi semantik 5 kasus (9,1%), serta interferensi morfologis dan sintaksis masing-masing 3 kasus (5,5%). Tingginya frekuensi interferensi fonologis menunjukkan bahwa proses pemendekan, penghilangan fonem, dan asimilasi bunyi merupakan strategi utama yang digunakan

penutur dialek Sorong dalam menyederhanakan tuturan lisan. Pola ini lazim ditemukan dalam variasi bahasa lisan informal di wilayah Indonesia Timur yang memiliki pengaruh kuat dari bahasa Melayu Papua.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Interferensi Dialek Lokal Sorong

Jenis Interferensi			
Interferensi Fonologis	Fn	27	49,1%
Interferensi Leksikal	Lk	17	30,9%
Interferensi Morfologis	Mr	3	5,5%
Interferensi Sintaksis	Sn	3	5,5%
Interferensi	Sm	5	9,1%

Semantik			
k			
Total		55	100%

a) Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis merupakan jenis interferensi yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian ini, yaitu sebanyak 27 kasus atau sekitar 49,1% dari total keseluruhan data. Proses fonologis yang dominan terjadi meliputi penghilangan (elision) fonem pada posisi akhir kata, asimilasi bunyi, dan pemendekan suku kata. Contoh konkret yang ditemukan antara lain: kata "sudah" menjadi "suda" dengan penghilangan fonem /h/ pada akhir kata, "kemarin" menjadi "kmarin" melalui reduksi vokal /e/, serta "makan" berubah menjadi "makang" akibat penambahan bunyi nasal /ng/ di akhir kata. Proses-proses ini terjadi secara sistematis dan bukan merupakan kekeliruan semata, melainkan ciri khas sistem fonologi dialek Melayu Papua yang sudah mapan dalam komunitas penuturnya.

Selain penghilangan fonem, ditemukan pula fenomena asimilasi dan pemendekan kata yang signifikan. Kata "tidak" mengalami metamorfosis menjadi beberapa varian, yaitu "tida",

"tra", hingga bergabung dengan kata "ada" menjadi "trada" yang berarti tidak ada. Proses penggabungan ini dalam linguistik disebut sebagai klitisasi, yaitu melekatnya dua unsur kata menjadi satu satuan bunyi baru. Penggunaan bentuk-bentuk tereduksi ini bertujuan untuk mencapai efisiensi artikulasi dalam komunikasi lisan yang berlangsung cepat dan spontan. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi bahasa (*principle of least effort*) yang dikemukakan oleh Zipf 1949), bahwa penutur cenderung meminimalkan usaha dalam berkomunikasi dengan mempersingkat bentuk tuturan tanpa mengorbankan pemahaman makna.

b) Interferensi Leksikal dan

Interferensi leksikal ditemukan sebanyak 17 kasus (30,9%) dan menjadi jenis interferensi terbanyak kedua setelah fonologis. Interferensi ini ditandai dengan masuknya kosakata khas dialek Sorong ke dalam tuturan bahasa Indonesia, baik sebagai pengganti kata standar maupun sebagai pelengkap komunikasi. Sistem pronomina persona merupakan wilayah leksikal yang paling banyak mengalami interferensi, ditandai dengan penggunaan kata ganti khas seperti

"sa" (saya), "ko"/"kam" (kamu), "kitorang"/"torang"/"tong" (kita), dan "kamong" (kalian). Penggunaan pronomina non-standar ini mencerminkan identitas linguistik komunitas penutur yang kuat dan konsisten, serta merupakan penanda solidaritas kelompok dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain pronomina, ditemukan pula kosakata verba dan nomina yang bersumber dari bahasa Melayu Papua, seperti "pi" (pergi), "dapa" (dapat), "iko" (ikut), "mace" (ibu), dan "akang" (dia/orang ketiga). Kata "gas" yang berarti pergi atau berangkat diduga berasal dari bahasa Belanda "gassen" yang bermakna melesat, dan kini telah beradaptasi menjadi bagian dari kosakata slang lokal Sorong. Sementara itu,

c) Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis ditemukan sebanyak 3 kasus (5,5%), yang meliputi proses zero derivation (penggunaan kata dasar tanpa afiks), seperti "tipu" menggantikan "menipu", "ajak" menggantikan "mengajak", serta penggunaan afiks khas daerah seperti prefiks "ba-" pada kata "badiri" (berdiri) dan klitik kepemilikan "sa pu"

yang bermakna "saya punya". Fenomena morfologis ini menunjukkan adanya simplifikasi morfem yang cukup sistematis dalam ragam lisan informal penutur muda di Kota Sorong.

Tabel 2. Korpus Data Interferensi Dialek Lokal Sorong (Sampel 20 Data)

No	Data	Kode	Fungsi	Makna
1	Trada	Lk1	Pemenekan	Tidak
2	Kam	Fn1	Pronomina	Kamu
3	Tra	Lk2	Negasi	Tidak
4	Baah	Fn2	Ekspresif	Pene
5	Tuu	Fn3	Penunjuk	Itu
6	Sa	Mr1	Pronomina	Saya
7	Kitorang	Lk4	Pronominal jamak	Kami
8	Torang	Lk5	Pronominal jamak	Kita
9	Trausa	Sn1	Penolakan	Tidak
10	Suda	Fn4	Aspek waktu	Sudah

No	Data	Kode	Fungsi	Makna
11	Pi	Lk7	Predikat	Pergi
12	Tong	Lk8	Subjek	Kita
13	Ko	Fn5	Pronomina	Kamu
14	Kase	Mr2	Kausatif	Memberi
15	Akang	Lk14	Objek	Dia
16	Badiri	Mr3	Verba	Berdiri
17	Kamong	Lk17	Subjek	Kalian
18	Mace	Lk13	Sapaan	Ibu
19	Gas	Lk9	Ajakan	Lanjut/Pergi
20	Talalu	Fn26	Adverbia	Terlalu

Table 3. Data Penelitian Lapangan Interferensi fonologis SMA Muhammadiyah Al-Amin, 2025

d) Interferensi Sintaksis
 Interferensi sintaksis ditemukan sebanyak 5 sistem kasus (5,5%), yang mencerminkan pola penyederhanaan struktur kalimat secara sistematis dalam teks lisan siswa. Ciri sintaksis Sorong paling menonjol adalah elipsis, yaitu penghilangan unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, atau objek yang dianggap sudah

dipahami oleh lawan bicara. Contoh yang ditemukan antara lain: "ko di" yang bermakna lengkap "kamu ada di mana?", "beso tong ke pante" yang berarti "besok kita ke pantai", serta "kam datang suda" yang bermakna "kamu sudah datang". Selain elipsis, ditemukan pula urutan kata yang menyimpang dari pola baku Subjek-Predikat-Objek (SPO), di mana keterangan waktu atau topik kalimat sering ditempatkan di awal sebagai topikalisasi, misalnya "kmarin sa injak akang" yang secara baku seharusnya berbunyi "saya menginjak sesuatu kemarin".

e) Interferensi Semantik

Interferensi semantik ditemukan sebanyak 5 kasus (9,1%) dan mencakup fenomena pergeseran makna yang cukup menarik secara linguistik. Kata "lucu" dalam dialek Sorong tidak lagi bermakna humoris seperti dalam bahasa Indonesia baku, melainkan telah bergeser maknanya menjadi "gembira" atau "menyenangkan". Kata "lemon" yang diduga berasal dari bahasa Belanda "leugen" (kebohongan) digunakan untuk menyatakan perbuatan berbohong, sehingga sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna

buah lemon dalam bahasa Indonesia. Frasa "baku bawa" yang secara harfiah berarti saling membawa telah mengalami pergeseran idiomatis dan kini bermakna "bersama-sama". Kata "maniso" yang diserap dari bahasa Ternate digunakan untuk menyatakan kondisi "sibuk". Temuan-temuan ini membuktikan bahwa dialek lokal Sorong memiliki sistem semantik yang hidup, dinamis, dan kreatif dalam membentuk makna baru yang disepakati bersama oleh komunitas penuturnya.

2. Hasil Wawancara Terhadap Guru Bahasa Indonesia.

Wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 22 September 2025 dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah Al-Amin, diperoleh gambaran yang kaya mengenai dinamika interferensi bahasa dari sudut pandang pedagogis. Guru mengakui bahwa penggunaan dialek lokal Sorong, termasuk pemendekan dan singkatan kosakata, telah menjadi kebiasaan yang sangat kuat dalam komunikasi sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mengidentifikasi bahwa interferensi paling sering muncul saat kegiatan

diskusi, tanya jawab, dan presentasi lisan, sementara tugas berbasis teks tertulis cenderung menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih baku dan terstruktur.

Guru juga mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan pergaulan sosial merupakan faktor eksternal yang paling signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Meskipun jumlah siswa asli Papua (OAP) di sekolah tersebut hanya satu orang, namun logat dan dialek Sorong sangat kental digunakan oleh seluruh siswa akibat pengaruh lingkungan sosial yang dominan menggunakan ragam bahasa tersebut. Dalam menghadapi fenomena ini, guru menerapkan pendekatan pedagogis yang kontekstual: menerapkan aturan bahasa baku secara ketat dalam kegiatan pembelajaran formal, namun lebih fleksibel dalam situasi percakapan informal di luar kelas. Guru juga menerapkan strategi multimodal dengan meminta siswa mengubah mop-mop (humor khas Papua) dari ragam dialek menjadi bahasa Indonesia baku, sebagai jembatan antara pemertahanan identitas lokal dan pengembangan kompetensi berbahasa standar.

3. Pembahasan Penelitian

Keberagaman tutur siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong mencerminkan fenomena kontak bahasa yang kompleks dan berlapis. Interferensi dialek lokal Sorong ke dalam bahasa Indonesia lisan formal bukan sekadar "kesalahan berbahasa", melainkan merupakan sistem kebahasaan yang tersendiri dengan kaidah dan logikanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Haugen dalam (Firmansyah 2021b) yang menegaskan bahwa interferensi adalah keniscayaan dalam situasi bilingual, dan merupakan bagian dari proses adaptasi kebahasaan yang alami. Dari 55 data yang terkumpul, terlihat bahwa penutur secara konsisten menggunakan pola-pola fonologis, leksikal, dan sintaksis yang sama, menunjukkan bahwa dialek ini memiliki sistem yang teratur dan bukan sekadar variasi acak tanpa kaidah.

Implikasi penelitian ini bagi dunia pendidikan sangat signifikan. Pertama, guru Bahasa Indonesia perlu mengembangkan kesadaran kebahasaan (*language awareness*) yang komprehensif dengan memahami sistem dialek lokal penutur

didiknya sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Kedua, pendekatan yang menjembatani antara ragam bahasa daerah dengan bahasa Indonesia baku, seperti yang telah dilakukan oleh guru dalam penelitian ini, terbukti efektif dalam menjaga motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kompetensi berbahasa standar mereka. Ketiga, kehadiran interferensi dalam konteks formal sekolah hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai jembatan dalam proses pembelajaran bahasa yang berpusat pada penutur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, responsif terhadap keragaman linguistik daerah, dan menghargai identitas kebahasaan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Pengaruh interferensi dialek bahasa lokal sorong terhadap bahasa Indonesia Oleh Siswa SMA Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi

55 kasus interferensi dialek lokal Sorong ke dalam bahasa Indonesia lisan formal pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, yang terdistribusi pada lima tataran linguistik: fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik. Interferensi fonologis menjadi yang paling dominan dengan 27 kasus (49,1%), ditandai oleh proses penghilangan fonem, asimilasi bunyi, dan pemendekan suku kata, seperti "sudah" menjadi "suda" dan "tidak" menjadi "tra". Interferensi leksikal menduduki posisi kedua dengan 17 kasus (30,9%), yang paling menonjol pada sistem pronomina persona, seperti "sa" (saya), "ko" (kamu), dan "kitorang" (kami/kita). Sementara itu, interferensi semantik ditemukan sebanyak 5 kasus (9,1%), di antaranya pergeseran makna kata "lucu" yang berubah menjadi "gembira" dalam dialek Sorong, sedangkan interferensi morfologis dan

sintaksis masing-masing tercatat 3 kasus (5,5%). Kemunculan pola-pola interferensi yang sistematis dan konsisten ini menegaskan bahwa dialek lokal Sorong bukan sekadar variasi acak, melainkan merupakan sistem kebahasaan yang hidup dengan kaidah dan logika tersendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Haugen (1953) bahwa interferensi adalah keniscayaan dalam situasi bilingual.

Dari sudut pandang pedagogis, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah Al-Amin menunjukkan bahwa interferensi paling sering muncul dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi lisan siswa, dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga serta pergaulan sosial yang didominasi ragam dialek Sorong. Guru telah menerapkan pendekatan kontekstual yang menjembatani antara ragam

bahasa daerah dan bahasa Indonesia baku, antara lain melalui strategi mengalihkan mop-mop (humor khas Papua) ke dalam bahasa Indonesia standar sebagai jembatan pemertahanan identitas lokal sekaligus pengembangan kompetensi berbahasa formal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, yakni perlunya guru Bahasa Indonesia mengembangkan kesadaran kebahasaan yang komprehensif dengan memahami sistem dialek lokal siswanya sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Kehadiran interferensi dalam konteks formal hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai jembatan dalam proses pembelajaran bahasa yang berpusat pada penutur, serta sebagai kekayaan budaya yang perlu dihargai dan diintegrasikan secara bijak dalam kurikulum Bahasa Indonesia yang

responsif terhadap keragaman linguistik daerah di Indonesia.

DAFTARPUSTAKA

Ali, Lutvi, Sahana Anggian, dan Novia Dwi Nurcahyaningtias. 2024. "Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Desa Crabak.

Dwi Susilowati. 2017. Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dwi Susilowati.

Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik.

Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Kajian Sociolinguistik.

Junior, Yeremia, Rochmat Tri Sudrajat, dan Tamtam Kamaluddin. 2020. "Daerah Terhadap Bahasa Indonesia

Kasenda, Donald. 2024. "Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa antar Suku-suku di Papua: Tinjauan Sociolinguistik dan Politik Bahasa." *Ranah*

Mandia I Nyoman. 2014. "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic

Politeknik Negeri Bali I

Riyanto. 2023. "Pengembangan kosakata bahasa indonesia."

Utami, Ni Putu Cahyani Putri. 2019. "Analisis Interferensi Bahasa Inggris oleh Pedagang Acung di Kawasan Pariwisata Kuta Bali."